

TATA BANGUNAN RUMAH TINGGAL DAERAH PECINAN DI KOTA PROBOLINGGO JAWA TIMUR

Diana Thamrin

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra - Surabaya
e-mail: dianath@petra.ac.id

ABSTRAK

Kota Probolinggo merupakan salah satu kota administratif penting di Jawa di jaman Kolonial Belanda. Jauh sebelum kekuasaan Belanda, orang Tionghoa membawa tradisi dan agama mereka dan berdiam di bagian Timur kota sepanjang sungai Banger yang dahulu merupakan akses utama distribusi bahan perdagangan. Di jaman VOC, mayoritas orang Tionghoa memainkan peranan penting dalam perdagangan dan menjadi perantara bagi pedagang Belanda dan pribumi. Interaksi dengan orang Eropa maupun pribumi merubah gaya hidup mereka sehingga terjadi percampuran budaya antara budaya asal mereka, dengan lingkungan pribumi maupun orang Belanda dan secara tidak langsung mempengaruhi tata bangunan rumah mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk mendeskripsikan tata bangunan rumah-rumah tinggal tersebut secara keseluruhan akibat aktivitas perdagangan dan mengetahui bagaimana perwujudan pengaruh budaya-budaya yang ada di lingkungan orang Tionghoa, baik dari budaya Tionghoa, Belanda (Eropa) dan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan dan jarak dari jalur perdagangan mempengaruhi bentuk bangunan dan organisasi ruang, sedangkan elemen interior maupun elemen dekoratif dari masing-masing budaya mengalami akulturasi dan pengembangan. Meski telah terjadi akulturasi budaya pada tata bangunan rumah tinggal, budaya kolonial tetap menjadi budaya yang dominan, dan budaya Tionghoa seperti hirarki dalam rumah tangga maupun hormat pada leluhur tetap dipertahankan sebagai identitas.

Kata kunci: tata bangunan, Probolinggo, Pecinan, kolonial Belanda, desain interior

ABSTRACT

Probolinggo was one of the important administrative trade cities in Java. Long before the Dutch reign, Chinese diasporas had settled along the Banger river in the east of the city bringing along with them their traditions and religion. As Probolinggo gained significance as a trading centre, most of the Chinese played important roles in the city's trade as mediators between the Dutch and the local people. The interaction between the different races and cultures and their trading activities had formed unique characteristics in the homes of the Chinese. Using the qualitative method of research which is descriptive in character, this research aims to observe and describe the building pattern of Chinese homes during the Dutch colonial period in Probolinggo city as a result of trading activities and describe the influences of the different cultures in these homes. Results revealed that trading activities and distance from the trading channel influenced the architectural form and room organization of the dwellings. The interior and decorative elements have undergone acculturation and development. Though the Colonial Dutch culture dominates other cultures in influencing the pattern of dwellings, the Chinese culture is still maintained as an identity.

Keywords: building pattern, Probolinggo, Chinese house, dutch colonial, interior design

PENDAHULUAN

Kota Probolinggo merupakan salah satu kota administratif Belanda pada era pemerintahan VOC, yang terletak di pesisir sebelah Timur Jawa Timur dan merupakan daerah rendah di tepi selat Madura. Sebelum tahun 1743 di luar pos dagang Belanda dan inti kota setempat, terdapat daerah hunian orang Tionghoa pendatang dan peranakan di kota-kota pantai Utara. Orang-orang Tionghoa ini memainkan peran utama dalam pasar domestik, biasanya mereka juga membangun hubungan mutualistik dengan pedagang Eropa dan pribumi. Pada masa pemerintahan

Daendels (1808-1811), kota Probolinggo pernah dijual sebagai tanah pertikelir kepada seorang pedagang Tionghoa kaya raya Kapiten Han Tik Ko atau "Babah Tumenggung Probolinggo" dari Pasuruan. Pemerintahannya berakhir dengan terbunuhnya Han Tik Ko dalam suatu pemberontakan rakyat di tahun 1813 dan kembali ke tangan kekuasaan VOC. Kemudian di antara tahun 1850-1880an, di kota Probolinggo terjadi proses pengembangan dan perluasan pemerintahan Belanda yang berkembang secara simetri ke kawasan Barat, Timur dan Selatan. Seperti halnya semua kota-kota kolonial di Jawa, di Probolinggo daerah perumahannya juga dipisahkan

berdasarkan etnis menurut undang-undang *Wijkenstelsel*. Kawasan Barat ditempatkan kampung Arab dan kampung Melayu. Di pusat kota adalah kawasan Eropa. Sebelah Timur kawasan Eropa adalah Pecinan atau kampung Tionghoa terdapat sungai Banger yang melintas ke arah Timur Laut dan dahulu merupakan jalur kapal perdagangan. Sekarang sungai ini sudah lenyap. Di sebelah sungai Banger adalah kawasan perdagangan bagi orang Tionghoa, sedangkan di sebelah Timur dari sungai tersebut adalah kawasan permukiman orang Tionghoa dengan kelenteng yang terletak di ujung Utara daerah tersebut. Letak strategis klenteng Liong Tjwan Bio yang menghadap ke Selatan di tengah jalan antara dua pohon hayat tersebut menjadi bukti nyata bahwa orang Tionghoa di kota Probolinggo pada saat itu masih menganut kepercayaan leluhur dan mempertahankan tradisi budaya mereka. Orang Tionghoa pendatang maupun peranakan berkembang dan berjaya melalui perdagangan materi-materi pokok seperti tembakau, tekstil, kopi, kecap dan gula dengan orang Belanda maupun penduduk setempat. Hingga tahun 1905, penduduk kota Probolinggo berjumlah sekitar 15.000 orang, yang terdiri dari 600 orang Eropa (Belanda), 1200 orang Tionghoa, 350 orang Arab, dan sisanya adalah orang pribumi dan sejumlah kecil orang Madura. Jumlah dan peran orang Tionghoa dalam ekonomi kota probolinggo menghasilkan beberapa hunian-hunian baru di sekitar akhir abad 19 hingga awal abad 20 di Pecinan kota Probolinggo. Terjadi sebuah percampuran budaya dalam kehidupan rumah tangga orang Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang di benua kolonial Barat di Jawa, yang masih menganut kepercayaan mereka dan mempertahankan tradisi mereka dan hal ini tercermin pada rumah tinggal mereka tersebut. Pola permukiman orang Tionghoa menunjukkan ciri-ciri khusus akibat dari sebuah proses adaptasi antara kepercayaan dan budaya orang Tionghoa dari negara asal mereka dengan budaya masyarakat kolonial Belanda, yaitu budaya Eropa dan budaya Jawa setempat. Aktivitas dagang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan percampuran budaya tersebut yang tercermin pola rumah tinggal di pecinaan yang dekat dengan pasar. Akibat dari percampuran budaya dan aktivitas dagang orang Tionghoa pada saat itu, rumah tinggal Pecinan di kota Probolinggo menjadi sebuah obyek yang menarik untuk diteliti.

Bentuk Bangunan Kota Probolinggo

Sebelum pertengahan abad 19, Probolinggo merupakan kota yang belum begitu dikenal mungkin karena infrastruktur bagian Timur Jawa masih kurang

baik sehingga daerahnya belum begitu berkembang. Morfologi kota baru dapat terlihat pada tahun 1850 setelah pemerintahan kolonial Belanda mengenal kota tersebut lebih lanjut dan menyadari potensinya, mengingat letak kotanya yang strategis di pesisir pantai Utara. Seiring dengan perluasan pemerintahan Belanda dan perkembangan perdagangan di kota tersebut, gaya desain kolonial Belanda yang telah mewarnai kota-kota di Jawa Timur seperti Surabaya dan Pasuruan berkembang pada bangunan-bangunan publik maupun hunian orang Eropa di kota Probolinggo.

Secara keseluruhan bentuk dan struktur kota Probolinggo sejak jaman dulu sudah dianggap istimewa karena jalannya lebar-lebar dan saling memotong secara tegak lurus. Sampai akhir kekuasaan kolonial Belanda tahun 1940-an, Probolinggo mengalami perluasan dalam dua tahapan. Tahap pertama merupakan perluasan bagian kota sebelah Timur dan Barat dari Heernstraat (Jl. Suroyo), yang merupakan sumbu utama kota. Perluasan tersebut menjadikan badan kota menjadi kompak dengan bentuk segi empat berukuran kurang lebih 160 hektar. Perluasan inti kota tersebut dilakukan karena pada tahun 1850 dijadikan ibukota Karesidenan Probolinggo. Tahap kedua terjadi setelah tahun 1880 yang memakan lahan seluas 25 hektar di sebelah Timur kota yang diperuntukan bagi pemukiman penduduk pribumi. Barangkali hanya kota Probolinggo di era kolonial yang mengintegrasikan kawasan hunian pribumi dalam perencanaan kota secara sadar. Kawasan ini dibangun karena banyaknya tenaga buruh yang dibutuhkan dan industri gula dan pabrik-pabrik beras di sekeliling kota Probolinggo dan semakin ramainya kota tersebut sebagai pelabuhan angkutan hasil bumi dari sudut Timur pulau Jawa yang baru dieksploitasi setelah tahun 1900-an.

Seperti kota-kota kolonial Jawa yang lain, daerah perumahan juga dipisahkan menurut etnis sesuai undang-undang *Wijkenstelsel*, dimana daerah jantung kota adalah kawasan orang Eropa, di sisi Timurnya adalah kawasan orang Tionghoa sedangkan di ujung Timur adalah kawasan orang pribumi. Orang Eropa berinteraksi dan berhubungan baik dengan sebagian pejabat-pejabat Tionghoa yang berperan sebagai pedagang perantara antara orang pribumi di kawasan Timur yang menghasilkan dagangan dan orang Eropa yang mengkonsumsinya. Akibatnya daerah Pecinan menjadi pusat perdagangan yang ramai dimana terdapat pasar, rumah toko dan rumah tinggal yang dijadikan tempat perdagangan sehari-hari. Oleh karena banyaknya interaksi dengan orang Eropa, seiring dengan waktu, *image* dan karakteristik hunian kawasan Eropa juga dibawa oleh pedagang Tionghoa

ke dalam Pecinan. Pada saat itu, gaya desain yang mewarnai kawasan perkantoran dan hunian orang Eropa adalah gaya *Indische Empire*. Namun gaya *Indische Empire* ini mengalami penyesuaian karakter dan bentuk seiring dengan perkembangan gaya kolonial modern menjelang abad 20 meskipun program ruang dan bentuk denah secara prinsip masih dipertahankan. Penyederhanaan bentuk inilah yang mewarnai sejumlah rumah tinggal daerah pecinaan karena baru dibangun sekitar awal tahun 1990-an. Contohnya, kolom-kolom klasik berubah menjadi kolom besi cor, atap sosoran memakai seng gelombang dan lebih ringan. Perkembangan kota Probolinggo setelah tahun 1900-an dapat dikatakan tidak memiliki perubahan yang cukup signifikan karena dipandang masih berfungsi dengan baik sehingga tidak diperlukan rencana pengembangan kota yang mendesak (Handinoto, 2000:3-12, 51-65).

Daerah Pecinan Kota Probolinggo

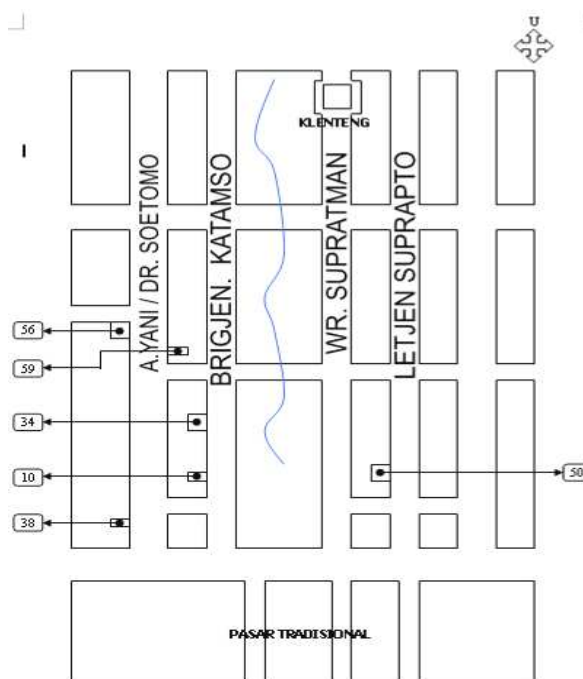
Nama Probolinggo dalam bahasa Tiongkok adalah *pangyue* (庞越) yang berbunyi seperti "Banger," nama Probolinggo di zaman Majapahit, jauh sebelum Belanda menguasai daerah tersebut. Oleh sebab itu, Pecinan di kota Probolinggo dapat dianggap sudah terbentuk sebelum era kolonial Belanda. Hal ini juga dibuktikan oleh letak klenteng pertamanya yang strategis dan masih dipertahankan hingga sekarang. Lain dengan Pecinan kota-kota besar di pulau Jawa pada era kolonial Belanda, Pecinan di kota Probolinggo tampak terintegrasi dengan baik dalam tata ruang kotanya. Daerah Pecinan terletak di sepanjang tepi Timur dan Barat sungai Banger yang sekarang sudah hilang. Di tepi Barat sungai adalah Jl. Dr. Soetomo yang merupakan kawasan perdagangan orang Tionghoa sedangkan sebelah Timur adalah Jl. W.R. Supratman yang merupakan kawasan hunian orang Tionghoa. Di ujung Utara adalah klenteng Liong Tjwan Bio, klenteng pertama orang Tionghoa di Probolinggo. Seperti yang telah disebutkan diatas, letaknya sangat unik karena berada di ujung jalan antara dua pohon hayat dan bangunannya menghadap ke Selatan yang jelas dirancang dengan sengaja.

Letak sungai dan jalan utama yang tegak lurus garis pantai dimana kanan kirinya dibangun dengan bangunan yang sangat rapat serta klenteng Mazu yang terletak di ujungnya adalah pola klasik kota-kota pesisir Guandong dan Fujian di Tiongkok seperti yang telah dibahas sebelumnya. Pola ruang seperti ini dibawa oleh orang Tionghoa pendatang ke pulau Jawa. Sekarang ini masih tersisa bentuk-bentuk arsitektur Tiongkok dengan *gevel* dan atap melengkung meskipun sudah banyak yang menghilang. Orang

Tionghoa di Probolinggo sudah mengalami akulturasi dengan kebudayaan setempat dan kebudayaan Barat (Handinoto, 2000:59-60). Hal ini tercermin pada pola ruang dan bentuk rumah tinggal mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN RUMAH TINGGAL DI PECINAN

Pembahasan berikut ini merupakan data yang diperoleh dari *survey* lapangan. Obyek *survey* adalah rumah-rumah tinggal Pecinan yang dibangun di era kolonial Belanda (awal tahun 1900) yang masih tersisa hingga sekarang. Untuk memastikan bangunan-bangunan tersebut layak untuk diteliti karena tidak banyak mengalami perubahan sejak era kolonial, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu terhadap keadaan fisiknya dan juga melalui wawancara penghuni yang paling senior di rumah-rumah tersebut. Rumah-rumah yang diteliti adalah rumah yang letaknya tegak lurus dengan klenteng dan pasar tradisional, yaitu jalan Dr. Soetomo, A.Yani, Brigjen Katamso, WR Supratman dan Letjen Suprpto.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 1. Peta daerah hunian Pecinan kota Probolinggo

Daerah ini dahulu mengelilingi sungai Banger, rute perdagangan orang Eropa dengan orang Tionghoa, yang sekarang sudah punah. Data lapangan yang diobservasi adalah data yang masuk dalam ruang lingkup penelitian ini, yaitu data fisik termasuk bentuk arsitektural terutama fasad bangunan maupun bentuk dan organisasi ruang, serta data non-fisik yaitu latar belakang berdirinya bangunan maupun peng-

huni. Observasi lapangan yang telah dilakukan memberikan gambaran umum tentang bentuk bangunan rumah tinggal yang khusus dihuni oleh orang Tionghoa di kota Probolinggo.

Bentuk arsitektural rumah-rumah tinggal orang Tionghoa di kota Probolinggo terdiri dari tiga tipe yaitu pertama, tipe rumah yang fasad bangunannya simetris, memiliki tiga pintu dan tidak banyak menunjukkan langgam desain Kolonial pada struktur bangunannya. Contohnya adalah rumah-rumah di sepanjang jalan Brigjen Katamso. Sesuai dengan kesaksian yang diberikan dari pihak para penghuni, rumah-rumah di daerah ini dihuni oleh orang Tionghoa totok yang dagangannya lebih bersifat individualis. Mereka antara lain adalah pengusaha yang memiliki *home industry* atau toko di pasar tradisional setempat.

Kedua, tipe yang memiliki fasad bangunan dengan gaya *Indisch empire* yang lebih banyak menunjukkan langgam desain Eropa yang diadaptasikan dengan iklim lokal, dan juga memiliki sebuah ruang kantor di teras depan yang luas. Contohnya adalah rumah-rumah di jalan Dr. Soetomo, Letjen Suprpto dan A.Yani. Desain Eropa diterapkan pada *arched windows* di atas teras depan rumah jalan Dr. Soetomo 56 dan pada tegel bermotif *art deco* di atas teras depan rumah jalan Letjen Suprpto 50. Penghuni rumah yang dirancang dengan kantor depan ini kebanyakan adalah pedagang-pedagang kelas atas yang memiliki relasi mutualistik dengan orang Belanda pada era kolonial. Kantor dan teras rumah digunakan untuk diskusi bisnis dengan orang Belanda, bahkan rumahpun sering dihuni oleh tamu Belanda.

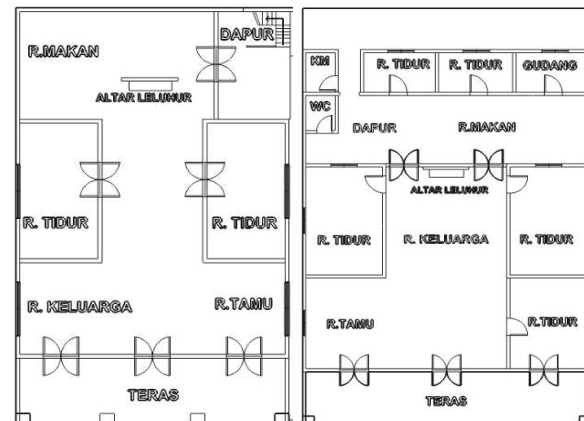
Ketiga, seperti tipe kedua, tipe ketiga memiliki fasad bangunan yang menunjukkan ciri-ciri desain Eropa modern namun tidak memiliki teras atau serambi terbuka di luar, meskipun terdapat kantor di bagian depan. Fasad bangunan rumah tipe ini kembar dengan yang sebelahnya namun berlawanan arah seperti gambaran *mirror*. Yang unik adalah meskipun rumahnya terpisah di dalam, fasad bangunan seolah-olah menunjukkan bahwa dua rumah tersebut hanya terdiri dari satu rumah. Tipe ketiga ini bersifat sangat tertutup dari luar, lain dengan tipe kedua. Seperti tipe kedua, fasad tipe ketiga ini menunjukkan langgam desain Eropa seperti *dormer* dan *clerestory windows*. Rumah tipe ini dimiliki oleh keluarga-keluarga yang mengelola bisnis yang sama sehingga hidup dan bekerja dengan saling berdampingan.

Bentuk arsitektural rumah-rumah tinggal di daerah Pecinan ini juga berkaitan langsung dengan pengorganisasian ruangnya. Pada rumah tinggal tipe pertama yang memiliki tiga pintu tidak terdapat sebuah kantor di teras depan, sedangkan rumah

tinggal gaya eropa modern dengan adaptasi lokal terdapat sebuah kantor di teras depan. Untuk rumah tinggal tipe pertama, organisasi ruang secara keseluruhan menunjukkan ciri-ciri yang sama, sebagai berikut:

1. Terdapat teras depan yang agak sempit
2. Memasuki bangunan selalu terdapat ruang di sebelah kanan dan kiri yang digunakan sebagai ruang tamu.
3. Selalu terdapat sebuah ruang tengah yang diapit oleh ruang-ruang tidur di sebelah kanan dan kiri yang disusun secara simetris.
4. Di ruang tengah umumnya terdapat sebuah altar leluhur yang berhadapan langsung dengan pintu masuk tengah. Terdapat juga altar leluhur di bagian belakang ruang tengah namun tetap diarahkan ke pintu masuk.

Bagian belakang ruang tengah berhubungan dengan teras belakang atau samping yang terdapat area-area servis seperti kamar mandi, WC, dapur dan kamar pembantu.



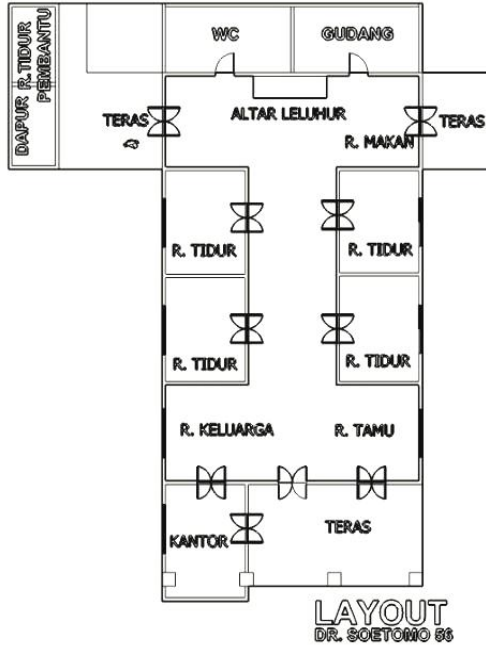
Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 2. Organisasi rumah tinggal tipe pertama

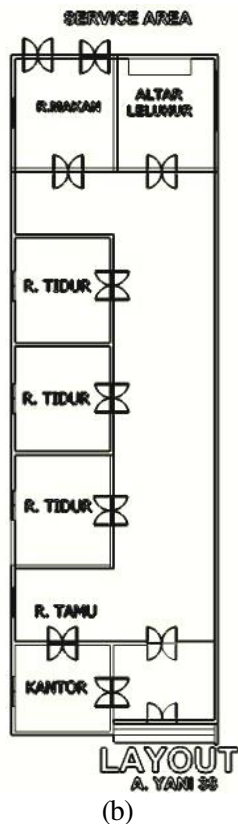
Pada rumah tinggal tipe kedua yang fasadnya lebih banyak menunjukkan langgam desain Eropa modern, organisasi ruangnya sama dengan tipe pertama namun memiliki sebuah kantor dan teras yang luas di depan. Sedangkan rumah tipe ke 3 memiliki organisasi ruang dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki kantor depan dengan ruang menerima tamu di sebelahnya yang lebih tertutup namun bila pagar dibuka, menjadi lebih terbuka dan berfungsi seperti serambi untuk duduk-duduk dan berkomunikasi dengan tamu.
2. Memiliki sebuah koridor di samping kiri atau kanan dimana di sisi lainnya terdapat ruang-ruang tidur yang berjejer ke belakang.
3. Koridor berakhir pada sebuah ruang yang berisi altar leluhur yang meskipun letaknya di belakang, berhadapan langsung dengan pintu masuk.

- Sebelah ruang altar leluhur di belakang ruang tidur terdapat ruang makan yang memiliki akses ke halaman belakang yang merupakan *service area* seperti dapur, kamar mandi, WC, kamar pembantu, area jemuran.



(a)



(b)

Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 3. Organisasi ruang di rumah tinggal tipe kedua dan ketiga, yaitu tipe Eropa modern

Hasil analisis menunjukkan bahwa rumah tinggal tipe 1 banyak terdapat di daerah yang lebih dekat dengan sungai Banger yang dulu merupakan akses perdagangan. Rumah-rumah tersebut yang terletak di sekitar jalan Brigjen Katamsno dan WR. Supratman merupakan daerah Pecinan yang paling lama sehingga bentuk arsitektural masih tradisional yang menunjukkan bahwa pengaruh budaya Tiongkok masih sangat kuat sebelum direnovasi. Bangunan-bangunan tipe ini juga tidak memiliki kantor depan dan teras atau ruang tamu yang luas karena dekat dengan jalur perdagangan. Sedangkan rumah-rumah yang lebih jauh dari sungai Banger yang didirikan seiring dengan perluasan Pecinan adalah rumah-rumah tipe 2 dan 3. Bentuk arsitektural pada rumah-rumah tersebut lebih menunjukkan gaya Eropa dan letaknya yang jauh dari jalur perdagangan memerlukan kantor depan dan teras atau ruang tamu yang luas untuk mengelola bisnis di rumah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas perdagangan telah mempengaruhi tata bangunan rumah tinggal di Pecinan kota Probolinggo.

Pengaruh Budaya Tiongkok pada Tata Bangunan Rumah

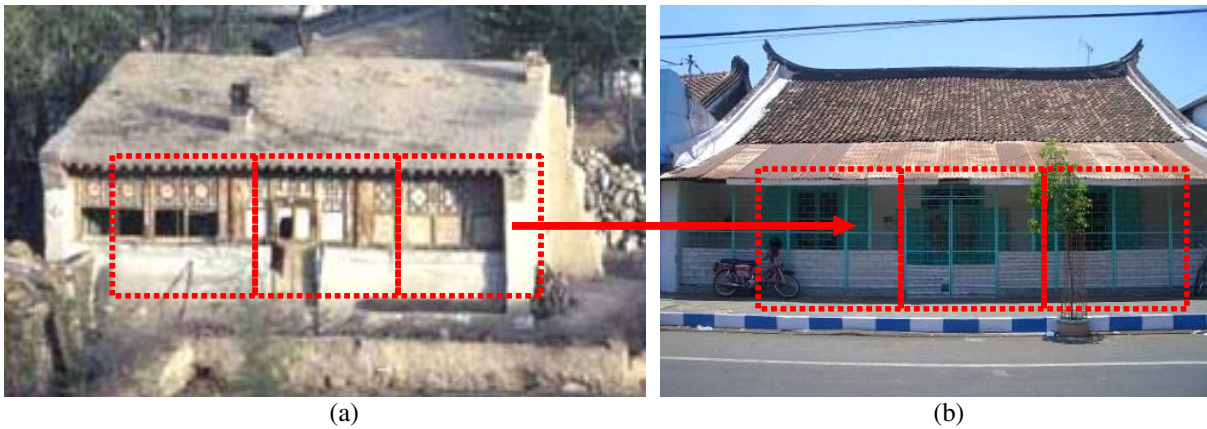
Pengaruh budaya Tionghoa lebih banyak ditemukan pada rumah tipe pertama yang memiliki tiga pintu. Atap eksisting yang melekung ke atas di bagian samping merupakan pengaruh dari atap jenis *swallow tail* di Tiongkok. Atap *swallow tail* ini di Tiongkok berfungsi untuk menahan arah angin kencang yang dapat merusak atap, namun kemudian menjadi sebuah tradisi yang diturunkan dalam rumah-rumah Tionghoa, meskipun ada sebuah peraturan di kerajaan Tiongkok bahwa bentuk atap seperti ini hanya dapat digunakan pada bangunan kerajaan dan pemerintahan. Namun, tradisi ini dibawa oleh orang-orang Tiongkok pendatang di Probolinggo sehingga muncul di rumah-rumah tersebut meskipun angin dan hujan di Probolinggo tidak begitu berpengaruh besar seperti di negara Tiongkok. Namun, berdasarkan wawancara dengan penghuni, klenteng-klenteng di kota Jawa selalu memakai bentuk atap ekor walet karena dipercaya mengandung makna simbolis yaitu "mengarah ke surga" karena bentuk yang melengkung ke arah langit, sehingga mencerminkan nilai keagungan dari bangunan tersebut, selain itu juga menunjukkan status kehormatan keluarga.

Fasad yang menunjukkan tiga buah pintu di antara empat buah pilar juga mirip dengan rumah sederhana tiga *jian* (ruang) yang terdapat di negara Tiongkok. Menurut orang Tionghoa, jumlah *jian* yang ganjil dimana bagian tengah menjadi terpusat membawa keberuntungan bagi bangunan tersebut sedangkan jumlah *jian* yang genap dianggap membawa sial.



Sumber: (a) http://albums.tomoro.net/Jerome/kinmen/traditional_architecture, (b) dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 4. (a) Bentuk atap ekor walet di Tiongkok Selatan, (b) Atap rumah tinggal tipe tradisional 3 pintu di kota Probolinggo

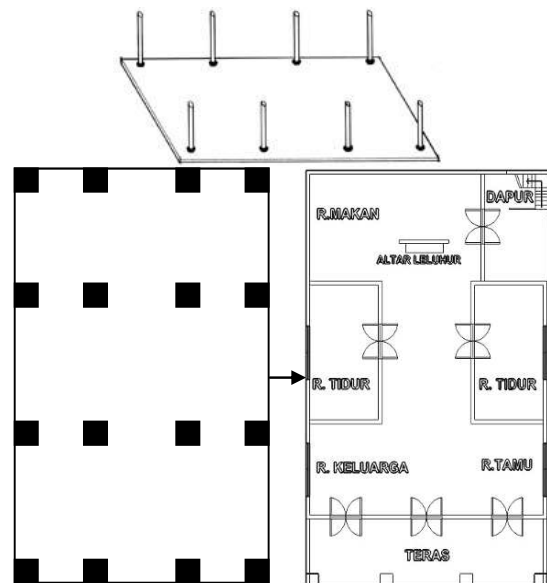


Sumber: (a) http://albums.tomoro.net/Jerome/kinmen/traditional_architecture, (b) dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 5. (a) bentuk atap ekor walet di Tiongkok Selatan, (b) atap rumah tinggal tipe tradisional 3 pintu di kota Probolinggo

Di rumah tinggal tipe pertama ini di Probolinggo, jumlah *jian* yang ganjil sangat tampak pada fasad bangunan. Rumah Tionghoa selalu terasa tertutup dari luar, lain dengan bangunan Jawa dan Belanda, dan ini juga ditunjukkan dengan teras yang lebih sempit pada bangunan rumah tinggal tipe ini. Pintu masuk yang berjumlah tiga ini juga merupakan sebuah cerminan dari bangunan-bangunan kerajaan, gerbang kota maupun hunian biasa. Tiga pintu menunjukkan hierarki dalam sirkulasi bangunan Tionghoa, dimana pintu tengah biasanya hanya dilewati oleh kaisar dan ratunya sedangkan pintu-pintu samping diakses oleh prajurit dan dayangnya.

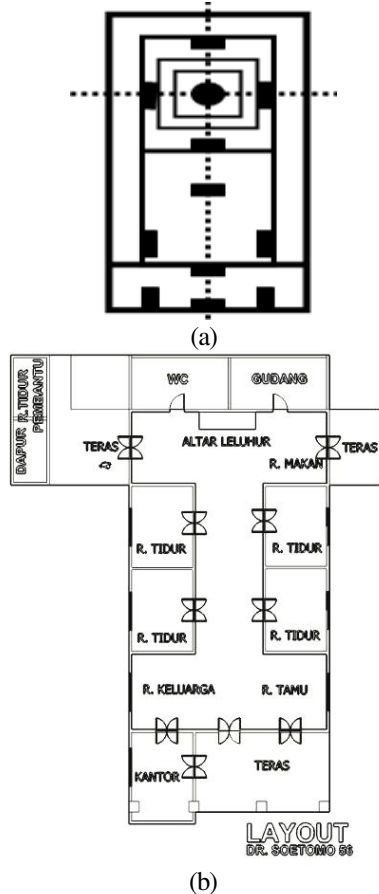
Organisasi ruang bangunan Tiongkok selalu berangkat dari barisan empat kolom yang membentuk tiga *jian* (ruang) di antara kolom-kolom tersebut. Memperluas bangunan berarti menambahkan jumlah *jian* pada kedua sisi samping Barat-Timur atau Utara-Selatan sehingga jumlah *jian* keseluruhan tetap ganjil karena merupakan angka keberuntungan pada sebuah rumah.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 6. Organisasi ruang berdasarkan barisan empat pilar membentuk *jian* ganjil

Organisasi ruang bangunan Tiongkok juga berangkat dari prinsip *axial planning* yang berkaitan dengan kosmologi Tionghoa. Titik mulai aksis merupakan area yang paling penting, biasanya berupa *courtyard* atau taman yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan kekeluargaan. Ruang-ruang disusun secara simetris antara sumbu Utara-Selatan. Pada rumah-rumah tinggal Pecinan yang diteliti, ruang yang menjadi pusat ritual keluarga merupakan sebuah ruang tengah di bagian belakang yang ditandai dengan sebuah altar leluhur. Selain itu, rumah Tiongkok umumnya menghadap ke Selatan dimana bangunan utamanya terletak di ujung utara. Rumah tinggal Pecinan era kolonial Belanda di kota Probolinggo menghadap ke Timur atau barat, di mana garis atap sejajar dengan sumbu Utara-Selatan. Perbedaan ini, menurut peneliti, ada dua kemungkinan. Yang pertama adalah dikarenakan batasan pola pemukiman yang diizinkan oleh pemerintahan kolonial Belanda di kota Probolinggo pada waktu itu sehingga tidak dimungkinkan untuk membangun rumah supaya menghadap ke selatan. Hal ini dapat didukung oleh pola kota Probolinggo yang terdiri dari petak-petak dari wilayah Eropa di jalan Suroyo hingga ke wilayah Pecinan.

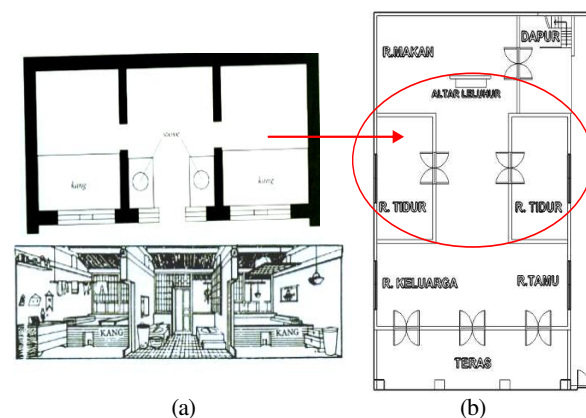


Sumber: (a) Liu, 1989 : 28, (b) dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 7. (a) Axial-planning pada rumah tinggal Tionghoa, (b) Penerapan axial-planning pada organisasi ruang rumah Pecinan Probolinggo

Seperti rumah Tiongkok, organisasi ruang dikenal berjenis “satu terang dua gelap” dengan konstruksi tiga *jian* (modul) yang dibangun di atas barisan empat kolom, dimana ruang tengah yang “terang” memisahkan dua ruang tidur yang “gelap.” Namun, jika ruang tengah di rumah Tiongkok berhubungan dengan luar melalui sebuah pintu di depan, ruang tengah di rumah tinggal Pecinan di era kolonial kota Probolinggo berhubungan dengan luar melalui pintu depan maupun belakang ke teras-teras yang luas. Hal ini mungkin karena adanya pengaruh bangunan kolonial Belanda di dalamnya dimana ruang-ruang servis seperti dapur, WC dan kamar mandi diletakkan di belakang dan diperlukan sebuah akses dari dalam rumah langsung ke area servis.

Pintu tengah yang langsung berhubungan dengan sebuah lorong di ruang tengah yang menuju langsung ke altar leluhur juga menunjukkan sirkulasi utama. Pintu-pintu di kanan kiri menuju kepada sebuah ruang yang lain yang mengharuskan orang memutar terlebih dahulu untuk menuju ke lorong altar utama juga menunjukkan hirarki dalam masyarakat dan kosmologi orang Tionghoa. Sirkulasi yang demikian juga bermanfaat menurut *fengshui* karena dengan kehadiran pintu di samping kiri dan kanan, semua ruangan dilalui oleh energi *qi*.



Sumber: (a) Knapp, 1982, (b) dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 8. (a) Prinsip rumah tinggal Tiongkok ”dua gelap, satu terang”, (b) Penerapan prinsip ”dua gelap, satu terang” pada rumah tinggal Pecinan Probolinggo

Ruang tengah ini umumnya paling lebar dan tinggi dan selalu terdapat sebuah altar leluhur yang dihadapkan langsung ke pintu masuk. Seperti di Tiongkok, ruang tengah ini melambangkan kontinuitas yang memiliki sebuah area untuk meja altar leluhur yang panjang dan selalu dihadapkan ke pintu masuk. Di tempat ini terdapat bermacam ornamen makhluk sakral, patung dewa-dewi dan perlengkapan-perengkapan upacara tradisional. Altar leluhur di jalan Brigjen Katamso 34 terdapat ornamen-ornamen makhluk simbolis seperti *kilin*, naga dan burung

phoenix. Tradisi pola tata letak ruang seperti ini sangat mirip dengan pola peletakan altar utama di kelenteng-kelenteng Kong Hu Zhu di Indonesia. Di kelenteng Liong Tjwan Bio kota Probolinggo misalnya, altar utama terdapat di ruang tengah yang diapit oleh dua ruang di sebelah kanan dan kiri seperti halnya di rumah-rumah tinggal yang telah diteliti.



(a)



(b)

Sumber: (a) Knapp, 2004: 85 (b) dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 9. (a) Ruang tengah sebagai ruang sakral di rumah Tionghoa, (b) Peletakan altar leluhur di ruang tengah di rumah Pecinan Probolinggo

Penerapan budaya Tionghoa pada elemen pembentuk ruang seperti lantai, dinding dan plafon tidak begitu signifikan pada rumah-rumah tinggal yang menjadi obyek penelitian. Namun, jendela di atas pintu yang dikenal sebagai *bovenlight* di era kolonial menunjukkan motif *geomatrric lattice* yang sering ditemui di pintu dan jendela bangunan Tionghoa.



(a)



(b)

Sumber: (a) http://misskandu.com/images/190_114-1.JPG, (b) dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 10. Pengaruh budaya Tiongkok pada elemen pintu

Geometric lattice ini dipercaya dapat mengendalikan “bentuk angin” yang masuk, yaitu menyaring energi-energi “jahat” yang menyebabkan ketidakberuntungan sehingga rumah menjadi aman bagi penghuninya. Bentuk *geometric lattice* sangat variatif di Tiongkok, antara lain adalah bentuk karakter Tionghoa yang disebut “wan” yang berarti panjang umur. Tidak semua motif *geometric lattice* memiliki makna yang diketahui oleh masyarakat Tionghoa secara umum. Motif yang ditemukan di atas pintu-pintu rumah tinggal yang telah diteliti umumnya berbentuk

dua buah jajaran genjang yang saling mengikat di tengah. Berdasarkan wawancara pada pihak penghuni, bagi mereka motif ini merupakan simbol dari *yin-yang*, bisa juga memiliki arti *double happiness* yaitu, kebahagiaan ganda yang dihasilkan dari sebuah ikatan pernikahan di dalam rumah tersebut.

Meja altar leluhur memiliki dua susun yang menunjukkan hierarki kesucian. Meja yang lebih tinggi digunakan untuk menempatkan barang-barang tetap seperti foto leluhur, pot *hio*, tembaga dan benda-benda yang terdapat inskripsi tentang leluhur yang dihormati. Meja yang lebih rendah digunakan untuk meletakkan barang-barang persembahan tambahan berupa buah dan uang kertas. Meja altar selalu berbentuk simetris sesuai dengan prinsip desain Tiongkok yang *balance* dan *yin yang*. Pada dinding di atas meja leluhur biasanya terdapat tulisan-tulisan suci, namun di rumah tinggal yang telah diteliti, tulisan-tulisan tersebut telah dilepaskan oleh penghuni.



(a)



(b)

Sumber: (a) Liu, 1989, (b) dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 11. Pengaruh budaya Tionghoa pada meja altar leluhur di ruang tengah

Meja altar leluhur ini terdapat banyak ukiran-ukiran simbol Tionghoa yang melambangkan makna-makna tertentu. Beberapa contoh dari semuanya adalah mahluk-mahluk yang dianggap suci dan sering terdapat di klenteng-klenteng Kong Hu Zhu di Jawa seperti *kilin*, *naga* dan *phoenix*. Ukiran mahluk *kilin* dapat dilihat di samping kedua sisi meja. Nilai-nilai yang terkandung pada simbol ini: kebahagiaan yang sempurna, panjang umur, kemegahan, kemuliaan, kesuburan dan kebijaksanaan. Mahluk ini melambangkan nilai-nilai kebaikan, kelembutan dalam tiap aspek kehidupan dan semua kebaikan pada hewan mamalia (Tatt 1993:114-119).



(a)



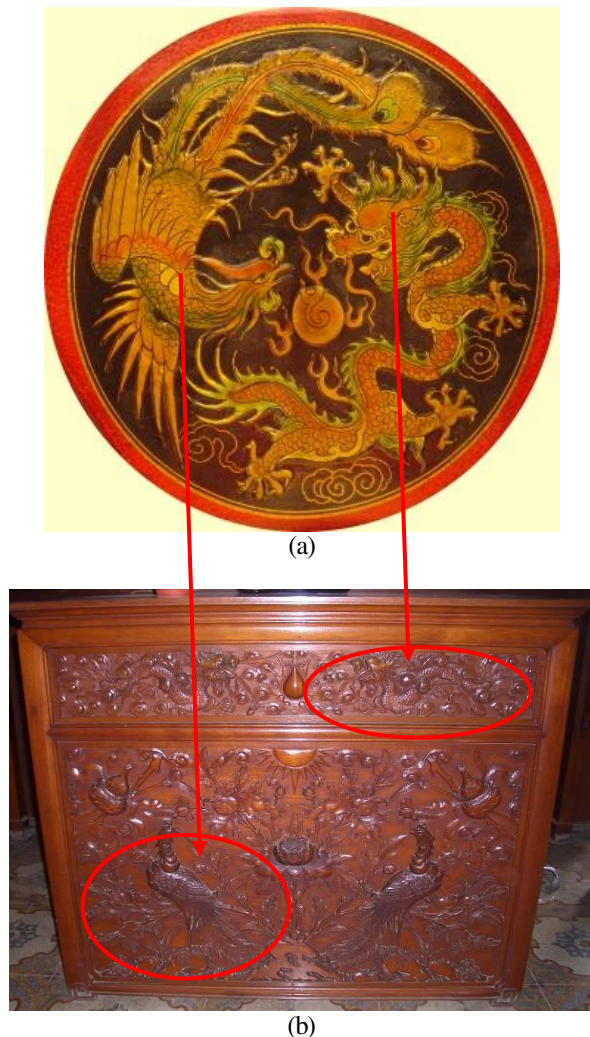
(b)

Sumber: (a) www.foo-dogs.com/newfoo/eLions/fd1.htm, (b) dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 12. Simbol *kilin* pada meja altar leluhur

Simbol naga atau *lung* juga terdapat pada meja altar leluhur yang melambangkan kemakmuran dan keperkasaan. Pasangannya adalah burung phoenix yang disebut *fenghuang* yang dipercaya membawa kemakmuran, kedamaian dan kenyamanan. Dalam

Taoisme, simbol *phoenix* mampu melawan kejahatan/kuasa kegelapan sehingga menjadi makhluk yang sering digambar di meja altar (Tatt 1993:40-55).



Sumber: (a) <http://www.china-family-adventure.com>, (b) dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 13. Motif naga dan burung phoenix pada meja altar

Pengaruh Budaya Kolonial pada Tata Bangunan Rumah

Pengaruh budaya kolonial Belanda terlihat pada bentuk arsitektural tidak begitu banyak terlihat pada rumah tinggal tipe pertama, tetapi lebih pada rumah tinggal tipe kedua dan ketiga di sekitar wilayah Dr. Soetomo dan Letjen Suprpto. Pada rumah di Dr. Soetomo, jenis atap yang digunakan adalah *dutch gable*, gabungan antara pelana dan perisai yang membentuk sebuah jendela kecil yang dinamakan *dormer* di atap yang berfungsi untuk pencahayaan alami di dalam bangunan. Penggunaan *dormer* juga digunakan pada sederet rumah tinggal di jalan A. Yani.



Sumber: (a) Mouzon *et. al.*, 2004, (b) dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 14. Penerapan *dutch gable* pada atap rumah tinggal Pecinan Probolinggo

Rumah tipe kedua ini menunjukkan ciri-ciri gaya *Indische* dengan kolom-kolom yang memanjang dari teras yang luas ke atap yang besar. Sedangkan rumah tipe ke tiga lebih menunjukkan gaya Eropa modern masa peralihan. Penggunaan *clerestory windows* atau jendela pada sisi atas sebuah dinding yang tinggi pada rumah tinggal juga merupakan sebuah ciri-ciri dari gaya klasik yang sering digunakan pada bangunan kolonial Belanda di Indonesia. Fungsi dari *clerestory windows* adalah untuk memberi pencahayaan alami pada ruangan yang gelap. Penerapan *aedicule*, yaitu jendela atau pintu yang diapit oleh kolom dan *entablature* terlihat tapi uniknya adalah *aedicule* tersebut bersifat "tempelan", yaitu hanya sebagai elemen dekoratif eksterior dan tidak diaplikasikan ke struktur bangunannya. Pada rumah tinggal tipe Eropa ini, ada yang memiliki teras luas, namun ada juga yang tidak memiliki teras.



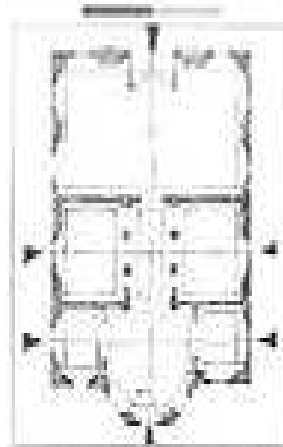
Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 15. Penerapan langgam desain kolonial Belanda pada rumah tinggal

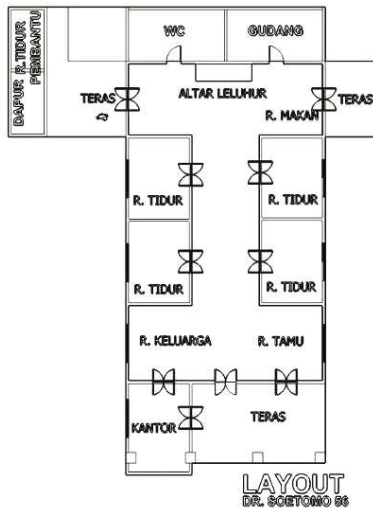
Rumah tinggal tipe Eropa yang tidak memiliki teras adalah rumah yang tidak memiliki ruang tengah, melainkan koridor samping. Sedangkan rumah yang memiliki ruang tengah terdapat sebuah teras yang besar yang seringkali berfungsi untuk menerima tamu perdagangan. Teras yang luas merupakan sebuah ciri khas dari bangunan kolonial Belanda yang telah

diadaptasikan dengan iklim lokal, untuk memberi penghawaan alami yang sejuk pada bangunan.

Seperti pada budaya Tiongkok, gaya desain kolonial Belanda juga memiliki konsep simetris dalam pengorganisasian ruang sebuah bangunan karena terpengaruh dari pola klasik Eropa yang selalu berangkat dari sebuah aksis, yaitu sebuah garis imajiner yang melintasi seluruh bangunan. Pada umumnya pintu dan jendela selalu tersusun pada garis aksis yang dibuat simetris di kanan dan kirinya. Organisasi ruang pada rumah tipe tradisional dengan tiga pintu menunjukkan pola yang demikian. Sedangkan pola simetris ini terlihat pada rumah tipe Eropa modern yang pertama bila dimulai dari pintu tengah dan ruang kantor di teras diabaikan. Namun, pola simetris ini tidak terlihat pada rumah tinggal tipe ketiga, yang tidak memiliki sebuah ruang tengah, melainkan sebuah koridor samping.



(a)



(b)

Sumber: (a) Mouzon *et. al.*, 2004:17, (b) dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 16. (a) Prinsip organisasi ruang klasik melalui aksis, (b) Penerapan prinsip organisasi ruang klasik pada rumah tinggal Pecinan Probolinggo

Kedua jenis organisasi ruang dimana yang pertama memiliki lorong tengah sedangkan yang kedua memiliki lorong samping memiliki kesamaan yaitu terciptanya sebuah lorong yang membentuk pola sirkulasi yang linear. Pola sirkulasi ini merupakan salah satu ciri-ciri dari gaya klasik Eropa. Sebagai perbandingan, pola seperti ini sama dengan bangunan rumah tinggal Pecinan di Pattani.

Pengaruh kolonial Belanda juga terdapat pada elemen interior khususnya pada lantai dan plafon. Lantai yang digunakan sebagian besar adalah ubin dengan motif bunga dan sulur-sulur geometris. Motif-motif seperti ini merupakan ciri-ciri dari langgam *art-deco*, yang merupakan kembangan dari gaya *art nouveau* yang telah disederhanakan ke arah bentuk-bentuk geometris. Lantai seperti ini sering digunakan pada bangunan kolonial Belanda seperti pada kantor pos pusat di kota Surabaya.



(a)



(b)

Sumber: (a) Kocher, 1952 (b) dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 17. Penerapan dinding *dado* kayu pada elemen interior rumah kolonial

Di rumah-rumah tinggal Pecinan era kolonial Belanda, dinding merupakan elemen interior yang cenderung hanya dicat dan tidak menonjolkan karakter khusus yang dapat menjadi obyek pembahasan. Namun, salah satu rumah tinggal memiliki suasana interior yang menyerupai suasana interior yang terdapat di rumah tinggal Inggris pada abad 18-19 yang mendapatkan pengaruh kolonial Belanda (Kocher, 1952). Suasana tersebut diciptakan oleh kehadiran *dado* kayu, yaitu dinding kayu yang tingginya hanya sekitar satu meter dari lantai dimana di bagian atasnya adalah tembok biasa. *Dado* kayu berfungsi untuk menghangatkan ruang dan juga untuk melindungi dinding dari pergeseran perabot yang menempel pada dinding.

Seng merupakan bahan elemen interior maupun eksterior yang sering digunakan dalam bangunan kolonial Belanda di Indonesia. Contoh yang sangat signifikan di kota Probolinggo adalah gedung gereja (GPIB) kota Probolinggo yang lebih dikenal dengan julukan "Gereja Merah." Pada rumah-rumah tinggal yang diteliti, plafon menggunakan seng yang bertekstur garis-garis maupun dengan ukiran gaya Eropa.

Elemen pintu juga menunjukkan pengaruh budaya kolonial Belanda. Pintu dengan lubang hawa atau *bovenlight* sebagai pendukung *cross-ventilation* dirancang dalam bangunan tropis lembab di budaya Indis.

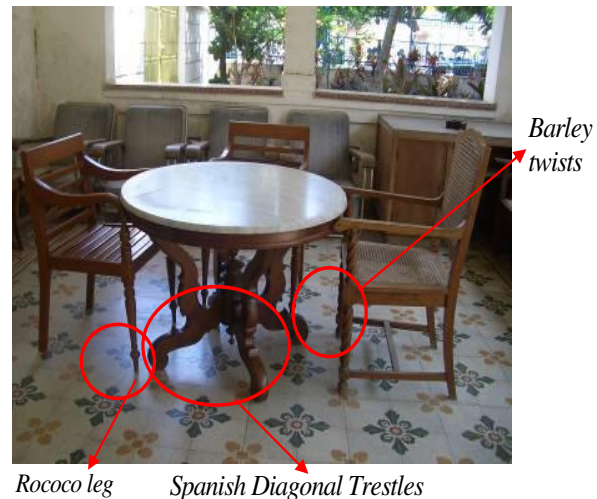


Sumber: dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 18. Pengembangan ciri-ciri *dutch door* pada pintu ruang tidur

Model pintu dengan empat daun pintu dimana yang bagian depan lebih pendek dari belakang dan keduanya digunakan sesuai dengan fungsi ruangnya merupakan pengembangan ciri-ciri *dutch door*. Pintu krepyak ini disebut sebagai pintu gaya *landhuis* di Indonesia pada era kolonial Belanda sekitar tahun 1920.

Sebagian besar perabot pada rumah-rumah yang diteliti telah banyak diperbarui, hanya tersisa sedikit saja yang masih digunakan sedangkan sisanya kebanyakan telah dijual atau ditumpuk di gudang. Hanya beberapa perabot saja yang dapat dianalisis. Berdasarkan pengamatan dan analisis, perabot aktivitas sehari-hari seperti meja makan, lemari dan kursi menunjukkan ciri-ciri desain Eropa yang telah dikembangkan kembali oleh orang Belanda dengan menggunakan bahan-bahan lokal seperti kayu jati dan anyaman rotan. Gaya desain Eropa terlihat dari langgam-langgam yang terdapat pada kaki kursi dan meja seperti kaki kursi *Louis XIV* zaman *Rococo*, *barley twist* era *William and Mary*, *cabriole leg*, *Spanish diagonal trestles* dan ornamen-ornamen *empire style*. Langgam-langgam desain tersebut telah disederhanakan dengan sandaran yang lebih polos dan posisi elemen tidak sesuai aturan gaya jaman dahulu mungkin karena keterbatasan pengetahuan pekerja maupun keterbatasan bahan yang tersedia.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 19. Penerapan elemen Eropa pada perabot rumah tinggal

Salah satu perabot yang cukup menonjol adalah sebuah lemari yang besar dimana dibagian tengah terdapat sebuah sofa yang menjorok keluar. Berdasarkan kenangan pihak penghuni, perabot ini merupakan salah satu jenis perabot yang sangat digemari oleh masyarakat Tionghoa yang dekat dengan orang Belanda pada tahun 1900-an, dan selalu dapat ditemukan di rumah-rumah kolonial yang mewah. Perabot tersebut menunjukkan nilai mahal dan berkelas pada zaman itu. Lemari ini berbahan dasar kayu dengan *sofa upholstery* kain berudu dan selalu ditempatkan di ruang tamu atau ruang keluarga.



Sumber : dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 20. Perabot rumah tangga ciri khas era kolonial Belanda di kota Probolinggo

Pengaruh Budaya Lokal pada Tata Bangunan Rumah

Pengaruh budaya Jawa atau lokal sangat terasa dengan adanya kehadiran teras dengan dasar atap yang menjorok keluar pada rumah tinggal yang telah dijadikan objek penelitian. Kehadiran ruang semi-terbuka ini pada *fasade* bangunan merupakan adaptasi terhadap iklim tropis di Jawa yang selalu hadir dalam bangunan tradisional Jawa. Atap yang menjorok keluar di teras sebelum menghindari sinar matahari untuk masuk ke dalam bangunan secara langsung. Hal ini juga tercermin pada rumah tinggal tipe Eropa meskipun *fasade* bangunan tidak simetris.

Kehadiran sebuah teras di rumah tipe Eropa juga menunjukkan pengaruh Jawa pada *fasade* bangunan maupun pada organisasi ruangnya. Dalam rumah tradisional Jawa, *pendhapa* merupakan sebuah area semi-terbuka dengan atap joglo yang terletak di bagian depan gugusan. Bangunan ini merupakan daerah umum rumah tangga, sebuah tempat untuk pertemuan-pertemuan sosial dan pergelaran-pergelaran upacara. Pada rumah-rumah tinggal yang diteliti khususnya rumah-rumah Eropa yang memiliki sebuah kantor di depan, fungsi teras identik dengan *pen-*

dhapa di rumah Jawa untuk menerima tamu dan mengadakan acara-acara ramah tamah. Oleh sebab itu, kehadiran teras yang terdapat perabot untuk menyambut tamu merupakan wujud dari pengaruh budaya Jawa yang selalu mengadakan kegiatan ramah tamah di area *pendhapa*.

Pengaruh Jawa tidak hanya diterapkan pada area teras namun juga pada *zoning* organisasi ruangnya. Area *pendhapa*, identik dengan area teras kantor yang bersifat publik, area *pringgitan* dan *emperan* identik dengan ruang tamu dalam yang bersifat semi-publik, dalem dan *senhong* identik dengan ruang-ruang tidur dan area altar leluhur yang bersifat privat, sedangkan area servis seperti gudang, kamar mandi, WC dan dapur di bagian paling belakang. Hanya saja, area *dalem* tidak dipisah-pisah dengan dinding tertutup seperti di rumah tradisional Jawa. Daerah *senhong* tengah pada rumah tradisional Jawa dianggap area sakral karena merupakan daerah pemujaan Dewi Sri. Makna sakral ruang ini juga diaplikasikan pada rumah tinggal di Pecinan Probolinggo dimana altar leluhur diletakkan pada bagian tengah belakang ruang. Perbedaannya adalah altar leluhur tidak bersifat tertutup seperti di *senhong* tengah karena kepercayaan Kong Hu Zhu mengharuskan altar dihadapkan langsung ke alam yaitu ke arah pintu masuk yang mendapatkan aliran *qi* dari *feng shui* yang paling kuat dari seluruh bangunan.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 21. Ornamen Jawa pada elemen dekoratif dengan bahan kayu lokal kayu jati yang dipelitur

Pengaruh budaya Jawa pada elemen interior tidak begitu dominan dibandingkan dengan pengaruh dari Belanda maupun Tiongkok. Pengaruh budaya lokal lebih berorientasi pada penggunaan bahan-bahan lokal seperti kayu dan batu pada elemen dinding dan perabot. Pengaruh Jawa dapat dilihat dari ukiran sulur-sulur daun. Meskipun gaya perabot banyak menunjukkan pengaruh Eropa dan Modern, pengaruh lokal tercermin pada bahan kayu jati dan anyaman rotan yang dipelitur.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan percampuran budaya diatas, dapat diketahui bahwa tata bangunan rumah tinggal Pecinan kota Probolinggo secara fisik lebih banyak mencerminkan kebudayaan kolonial Belanda yang diadaptasikan dengan budaya lokal bila dibandingkan dengan budaya Tionghoa pada bentuk arsitektural, pola organisasi ruang dan elemen interior. Namun tradisi budaya Tionghoa dalam kepercayaan mereka khususnya terhadap agama Kong Hu Zhu, hierarki dalam keluarga dan kehormatan pada leluhur tetap dipertahankan dalam kehidupan rumah tangga. Selain pengaruh gaya hidup orang Eropa dalam peranakan Tionghoa, penggunaan tata bangunan rumah kolonial Belanda yang diadaptasikan dengan budaya lokal juga digunakan demi membentuk hubungan mutualistik untuk kepentingan perdagangan sebagai sumber nafkah keluarga. Rumah tinggal yang memiliki fasad bangunan Eropa dengan teras yang luas juga mencerminkan status dan kebanggaan keluarga, sebagai sebuah cerminan dan prinsip hidup orang Tionghoa. Selain itu, tata bangunan rumah tinggal secara prinsip telah mengalami akulturasi budaya namun secara fisik lebih banyak mencerminkan kebudayaan kolonial Belanda yang diadaptasikan dengan budaya lokal bila dibandingkan dengan budaya Tionghoa. Hal ini akibat perubahan gaya hidup di zaman kolonial dan aktivitas perdagangan dengan orang Eropa dan pribumi. Namun identitas Tionghoa tetap dipertahankan melalui tradisi budaya Tionghoa seperti tradisi agama Kong Hu Zhu, hierarki dalam keluarga dan kehormatan pada leluhur. Kenyataan ini sesuai dengan pemahaman

Koentjaraningrat (2007) mengenai kebudayaan orang Tionghoa di masyarakat kolonial, orang Tionghoa tidak terkecuali orang totok tetapi juga orang peranakan tetap selalu berusaha untuk memelihara identitas Tionghoa mereka dan tidak ingin disamakan dengan masyarakat Eropa maupun pribumi Indonesia.

REFERENSI

- Handinoto. Juli. 1997. *Bentuk dan Struktur Kota Probolinggo Tipologi Sebuah Kota Administratif Belanda*. Jurnal Dimensi Arsitektur, 23/Ars, 32-45
- Handinoto. 2000. *Perkembangan Kota dan Arsitektur di Pasuruan dan Probolinggo pada Jaman Kolonial (1800-1940) (Sebuah Perbandingan)*. Laporan Penelitian, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Knapp, Ronald G. 1990. *The Chinese House-Craft, Symbol and the Folk Tradition*. Hong Kong: Oxford University Press.
- Knapp, Ronald G. 2004. *Chinese Houses The Architectural Heritage of a Nation*. Singapore: Tuttle Publishing Periplus.
- Kocher, Lawrence. 1952. *Architectural Report: Palace of the Governors of Virginia Block 20 Building 3. Colonial Williamsburg Foundation Library Research Report Series – 0133*. Virginia: Colonial Williamsburg Foundation Library.
- Liu, Laurance G. 1989. *Chinese Architecture*. London: Academy Editions.
- Mouzon, Stephen A. et. al. 2004. *Traditional Construction Patterns*. New York: McGraw Hill.
- Whiton, Sherrill et al. 2002. *Interior Design and Decoration Fifth Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- http://misskandu.com/images/190_114-1.JPG
<http://www.china-family-adventure.com>
www.foo-dogs.com/newfoo/eLions/fd1.htm
<http://www.china-family-adventure.com>